

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag siswa farmasi SMK YPKK 1 Sleman. Pengambilan data dilakukan dengan metode total sampling, dan diperoleh sebanyak 43 responden yang memenuhi kriteria inklusi dari 55 jumlah keseluruhan siswa farmasi SMK YPKK 1 Sleman. Beberapa alasan yang menyebabkan 12 siswa tidak dapat ikut serta dalam penelitian ini diantaranya yaitu siswa tidak pernah mengalami maag dan tidak pernah melakukan swamedikasi maag. Hasil penelitian ini meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag, serta hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag responden.

1. Karakteristik Responden Siswa Farmasi SMK YPKK 1 Sleman

Tabel 11. Distribusi Karakteristik Responden Siswa Farmasi SMK YPKK 1 Sleman

Karakteristik		Frekuensi (n=43)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	7	16,3
	Perempuan	36	83,7
Jumlah		43	100
Usia (tahun)	15	6	14
	16	15	34,9
	17	9	20,9
	18	8	18,6
	19	5	11,6
Jumlah		43	100
Tingkat Pembelajaran	Kelas X	16	37,2
	Kelas XI	12	27,9
	Kelas XII	15	34,9
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 11 diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 36 responden (83,7%), berusia 16 tahun sejumlah 15 responden (34,9%) dengan tingkat pembelajaran terbanyak dari kelas X sejumlah 16 responden (37,2%).

2. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Maag Responden Siswa Farmasi SMK YPKK 1 Sleman

a. Tingkat pengetahuan swamedikasi maag

Tingkat pengetahuan responden terkait swamedikasi maag terbagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Distribusi tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi maag sebagaimana terdapat pada tabel 11.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	≥76-100%	16	37,2
Cukup	56-75%	24	55,8
Kurang	≤55%	3	7,0
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi maag yang cukup, yaitu sebanyak 24 responden (55,8%).

Skor tingkat pengetahuan semua responden tentang swamedikasi maag yaitu 382, sehingga tingkat pengetahuan responden terhadap swamedikasi maag secara keseluruhan adalah:

$$\frac{382}{516} \times 100\% = 74,0\% \text{ (termasuk kategori cukup)}$$

Tabel 13. Distribusi Jawaban Responden terhadap Tingkat Pengetahuan

No	Indikator	Pernyataan	Kunci Jawaban	Jawaban		%	Kategori
				Benar	Salah		
1	Definisi maag	Maag merupakan rasa sakit perut di bagian lambung	Benar	42	1	97,7	Baik
		Rata-rata persentase				97,7	
2	Gejala maag	Mual dan muntah bukanlah gejala sakit maag	Salah	24	19	55,8	Kurang
		Rata-rata persentase				55,8	
3	Faktor-faktor penyebab maag	Pola makan yang tidak teratur tidak akan menyebabkan maag	Salah	23	20	53,5	Kurang

No	Indikator	Pernyataan	Kunci Jawaban	Jawaban		%	Kategori
				Benar	Salah		
		Seorang yang merokok tidak mudah terkena maag	Salah	41	2	95,3	Baik
		Rata-rata persentase				74,4	
4	Obat-obat maag	Promag, mylanta, dan antasida DOEN bukanlah obat maag	Salah	34	9	79,1	Baik
		Rata-rata persentase				79,1	
5	Indikasi obat maag	Promag tidak dapat meredakan kembung	Salah	27	16	62,8	Cukup
		Rata-rata persentase				62,8	
6	Stabilitas obat maag	Obat maag boleh diminum walaupun telah berubah warna	Salah	38	5	88,4	Baik
		Rata-rata persentase				88,4	
7	Aturan pakai obat maag	Jika lupa minum obat, obat diminum 2 tablet/sendok sekaligus	Salah	33	10	76,7	Baik
		Jika dalam 3 hari maag tidak sembuh, maka saya harus segera periksa ke dokter	Benar	38	5	88,4	Baik
		Rata-rata persentase				82,5	
8	Efek samping obat maag	Obat maag menyebabkan mengantuk	Salah	31	12	72,1	Cukup
		Efek samping obat maag yaitu mual dan muntah, namun jarang terjadi jika aturan pakainya benar	Benar	27	16	62,8	Cukup
		Rata-rata persentase				72,1	
9	Penyimpanan obat maag	Tidak boleh menyimpan	Benar	24	19	55,8	Kurang

No	Indikator	Pernyataan	Kunci Jawaban	Jawaban		%	Kategori
				Benar	Salah		
		obat maag di dalam kulkas					
		Rata-rata persentase				55,8	

Tabel 13 menunjukkan bahwa pada pernyataan nomor 1 tentang definisi maag, dari 43 responden 42 responden menjawab “benar”, dan 1 responden menjawab “salah”, dengan total persentase sebesar 97,7%. Pada pernyataan nomor 2 tentang gejala maag, dari 43 responden 24 responden menjawab "benar", sedangkan 19 responden menjawab "salah", dengan total persentase 55,8%. Pernyataan tentang faktor-faktor penyebab maag (no 3 dan 4) pada pernyataan nomor 3 dari 43 responden menjawab "benar" sebanyak 23 responden, sedangkan "salah" sebanyak 20 responden dengan total persentase 53,5%. Pada pernyataan nomor 4, dari 43 responden menjawab "benar" sebanyak 41 responden, sedangkan "salah" sebanyak 2 responden dengan total persentase 95,3%. Pada pernyataan nomor 5 tentang obat-obat maag dari 43 responden menjawab "benar" sebanyak 34 responden sedangkan "salah" sebanyak 9 responden dengan total persentase 79,1%. Pada pernyataan nomor 6 tentang stabilitas obat maag dari 43 responden menjawab "benar" sebanyak 27 responden sedangkan "salah" sebanyak 16 responden dengan total persentase 62,8%. Pada pernyataan nomor 7 tentang indikasi obat maag, dari 43 responden menjawab "benar" sebanyak 38 responden sedangkan "salah" sebanyak 5 responden dengan total persentase 88,4%. Pernyataan tentang aturan pakai obat maag (no 8 dan 9), pada pernyataan nomor 8, dari 43 responden menjawab "benar" sebanyak 33 responden, sedangkan "salah" sebanyak 10 responden, dengan total persentase 76,7%. Pada pernyataan nomor 9 dari 43 responden menjawab "benar" sebanyak 38 responden, sedangkan "salah" sebanyak 5 responden dengan total persentase 88,4%. Pernyataan tentang efek samping obat maag (no 10 dan 11), pada pernyataan nomor 10, dari 43 responden menjawab "benar" sebanyak 31 responden, sedangkan "salah" sebanyak 12 responden dengan total persentase 72,1%. Pada pertanyaan nomor 11 dari 43 responden menjawab “benar” sebanyak

27 responden, sedangkan “salah” sebanyak 16 responden dengan total persentase 62,8%. Pada pertanyaan nomor 12 tentang penyimpanan obat maag dari 43 responden menjawab “benar” sebanyak 24 responden sedangkan “salah” sebanyak 19 responden dengan total persentase 55,8%.

b. Perilaku Swamedikasi Maag

Perilaku siswa terkait swamedikasi maag terbagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Distribusi dari skor total perilaku siswa tentang swamedikasi maag sebagaimana ditunjukkan pada tabel 13.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	$\geq 76-100\%$	4	9,3
Cukup	56-75%	12	27,9
Kurang	$\leq 55\%$	27	62,8
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 14 diketahui mayoritas responden memiliki perilaku swamedikasi maag yang kurang, sebanyak 27 responden (62,8%).

Skor perilaku semua responden tentang swamedikasi maag yaitu 597, sehingga perilaku responden terhadap swamedikasi maag secara keseluruhan adalah:

$$\frac{597}{1161} \times 100\% = 51,4\% \text{ (termasuk kategori kurang)}$$

Tabel 15. Distribusi Jawaban Responden terhadap Perilaku

No	Indikator	Pernyataan	Jawaban				%	Keterangan
			SL	SR	JR	TP		
1	Pencegahan maag	Saya istirahat yang cukup untuk mencegah maag	10	10	21	2	55,0	Kurang
		Rata-rata persentase					55,0	
2	Pemilihan obat maag	Saya memilih obat antasida untuk terapi maag	2	6	21	14	30,2	Kurang
		Rata-rata persentase					30,2	
3	Aturan pakai obat maag	Saya minum obat maag 3-4x sehari	3	7	18	15	31,8	Kurang
		Saya minum obat	7	13	19	4	51,1	

No	Indikator	Pernyataan	Jawaban				%	Keterangan
			SL	SR	JR	TP		
		maag hanya saat perut terasa nyeri						
		Saya membaca aturan pakai dan peringatan yang ada di kemasan terlebih dahulu	23	10	7	3	74,4	Cukup
		Saya minum obat maag sebelum makan	9	11	15	8	49,6	Kurang
		Jika saya belum mengerti cara aturan pakai obat, saya bertanya kepada petugas apotek atau apoteker tempat saya membeli obat	16	9	13	5	61,2	Cukup
		Rata-rata persentase					53,6	
4	Penyimpanan obat maag	Saya menyimpan obat maag ditempat yang sejuk	5	14	13	11	68,9	Cukup
		Jika obat maag telah melewati tanggal kadaluarsa, maka obat tidak akan saya minum.	23	5	6	9	65,9	Cukup
		Rata-rata persentase					67,4	

Tabel 15 menunjukkan bahwa pernyataan nomor 1 tentang pencegahan maag, dari 43 responden menjawab "selalu" sebanyak 10 responden, "sering" sebanyak 10 responden, "jarang" sebanyak 21

responden, "tidak pernah" sebanyak 2 responden, dan total persentase 55,0%. Pada pernyataan nomor 2 tentang pemilihan obat maag dari 43 responden menjawab "selalu" sebanyak 2 responden, "sering" sebanyak 6 responden, "jarang" sebanyak 21 responden, "tidak pernah" sebanyak 14 responden, dan total persentase 30,2%. Pernyataan tentang aturan pakai obat maag (no 3, 4, 5, 6, 7) pada pernyataan nomor 3 dari 43 responden menjawab "selalu" sebanyak 3 responden, "sering" sebanyak 7 responden, "jarang" sebanyak 18 responden, "tidak pernah" sebanyak 15 responden, dan total persentase 31,8%. Pada pernyataan nomor 4 dari 43 responden menjawab "selalu" sebanyak 7 responden, "sering" sebanyak 13 responden, "jarang" sebanyak 19 responden, "tidak pernah" sebanyak 4 responden, dan total persentase 51,1%. Pada pernyataan nomor 5 dari 43 responden menjawab "selalu" sebanyak 23 responden, "sering" sebanyak 10 responden, "jarang" sebanyak 7 responden, "tidak pernah" sebanyak 3 responden, dan total persentase 74,4%. Pada pernyataan nomor 6 dari 43 responden menjawab "selalu" sebanyak 9 responden, "sering" sebanyak 11 responden, "jarang" sebanyak 15 responden, "tidak pernah" sebanyak 8 responden, dan total persentase 49,6%. Pada pernyataan nomor 7 dari 43 responden menjawab "selalu" sebanyak 16 responden, "sering" sebanyak 9 responden, "jarang" sebanyak 13 responden, "tidak pernah" sebanyak 5 responden, dan total persentase 61,2%. Pernyataan tentang penyimpanan obat maag (no 8 dan 9) pada pernyataan nomor 8 dari 43 responden menjawab "selalu" sebanyak 5 responden, "sering" sebanyak 14 responden, "jarang" sebanyak 13 responden, "tidak pernah" sebanyak 11 responden, dan total persentase 68,9%. Pada pernyataan nomor 9 dari 43 responden menjawab "selalu" sebanyak 23 responden, "sering" sebanyak 5 responden, "jarang" sebanyak 6 responden, "tidak pernah" sebanyak 9 responden, dan total persentase 65,9%.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Maag

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa data kedua variabel (tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag) tidak terdistribusi secara normal. Skala data dalam variabel penelitian ini adalah kategorik ordinal kelompok data berpasangan, sehingga untuk mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi maag pada responden dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Spearman Rank* (Setyawan, 2022). Hasil Uji *Spearman Rank* sebagaimana ditunjukkan pada tabel nomor 16.

Tabel 16. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Maag

			Tingkat Pengetahuan	Perilaku
<i>Spearman's rho</i>	Tingkat Pengetahuan	Koefisien Korelasi	1,000	0,366
		<i>p-value</i>		0,016
		N	43	43
	Perilaku	Koefisien Korelasi	0,366	1,000
		<i>p-value</i>	0,016	
		N	43	43

Berdasarkan hasil analisis uji *Spearman Rank* menggunakan program statistik terkomputerisasi didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,016 ($p < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada siswa farmasi SMK YPKK 1 Sleman, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,366, yang berarti tingkat kekuatan korelasi atau hubungannya lemah (Setyawan, 2022).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Siswa Farmasi SMK YPKK 1 Sleman

a. Jenis Kelamin

Tabel 11 menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 36 responden (83,7%). Hasil serupa juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Devia & Oktianti (2022) tentang tingkat pengetahuan swamedikasi gastritis pada siswa SMK Farmasi Dr. Indra Adnan Indragiri College dan SMKN Tembilahan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK Farmasi Dr. Indra Adnan Indragiri College berjenis kelamin

perempuan yaitu sejumlah 47 siswa (81%), sedangkan siswa laki-laki sejumlah 11 siswa (19%) (Devia & Oktianti, 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kresnamurti *et al* (2022) tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi gastritis pada mahasiswa Prodi Farmasi Universitas Hang Tuah di Surabaya juga menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 78 mahasiswa (81,2%) dibanding laki-laki sejumlah 18 mahasiswa (18,8%) (Kresnamurti *et al.*, 2022).

Maag atau gastritis banyak terjadi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah *et al* (2024) tentang faktor yang mempengaruhi kejadian gastritis pada remaja sekolah menengah atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian gastritis pada remaja (Azizah *et al.*, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Rantung & Malonda (2019) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian gastritis di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado menunjukkan bahwa para remaja memiliki pola makan yang kurang baik dan kecenderungan yang berbeda pada masing-masing jenis kelamin terhadap pola makan. Remaja perempuan juga lebih memperhatikan postur tubuh dibandingkan remaja laki-laki, sehingga sering melakukan diet yang salah (Rantung & Malonda, 2019).

b. Usia

Tabel 11 menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia didominasi oleh usia 16 tahun sejumlah 15 responden (34,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devia & Oktianti (2022) tentang tingkat pengetahuan swamedikasi gastritis pada siswa SMK Farmasi Dr. Indra Adnan Indragiri *College* dan SMKN Tembilahan yang menunjukkan mayoritas siswa farmasi berusia 16 tahun yaitu sejumlah 25 (43%). Pada penelitian ini usia didominasi oleh usia 16 tahun karena jumlah siswa terbanyak adalah kelas X dan rata-rata berusia 16 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Rantung & Malonda (2019) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian gastritis di Puskesmas

Ranotana Weru Kota Manado menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian gastritis ($p\text{-value}=0,003$) (Rantung & Malonda, 2019). Hasil penelitian Diatsa (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian gastritis ($p\text{-value}=0,000$). Responden yang paling banyak menderita penyakit gastritis berusia 16 tahun yaitu sebanyak 19 jumlah responden. Usia 16 tahun termasuk ke dalam kategori masa remaja awal, yang berada dalam rentang usia produktif. Remaja memiliki kesibukan serta gaya hidup yang kurang diperhatikan sehingga mudah terjadi gastritis (Diatsa, 2016).

c. **Tingkat Pembelajaran**

Tingkat pembelajaran pada penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu kelas X, IX dan XI. Pembagian kelas tersebut berdasarkan pada tingkat pendidikan yang sedang ditempuh siswa saat dilakukan penelitian. Siswa kelas X merupakan siswa TA 2024/2025, siswa kelas XI merupakan siswa TA 2023/2024 dan siswa kelas XII merupakan siswa TA 2022/2023. Berdasarkan hasil penelitian, persentase jumlah siswa terbanyak pada penelitian ini adalah siswa kelas X sejumlah 16 siswa (37,2%), sedangkan siswa kelas XII sejumlah 15 siswa (34,9%), dan siswa kelas X sejumlah 12 siswa (27,2%). Jumlah siswa baru yang mendaftar ke sekolah dapat bervariasi setiap tahun hal ini dipengaruhi oleh faktor demografis, seperti pertumbuhan populasi anak usia sekolah atau perubahan dalam kebijakan pendidikan setiap tahunnya (Hartika, 2024).

2. **Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Maag**

Berdasarkan hasil kuesioner tentang tingkat pengetahuan swamedikasi maag, pada pernyataan nomor 1 tentang definisi maag menunjukkan total persentase 97,7% termasuk dalam kategori baik. Maag atau yang sering disebut dengan gastritis merupakan peradangan pada mukosa lambung yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi (Tanjung *et al.*, 2023). Penelitian lain oleh Dewi & Indah (2019) menyatakan bahwa maag adalah rasa tidak nyaman pada perut bagian atas. Maag juga sering didefinisikan sebagai perasaan yang tidak nyaman pada perut bagian atas, oleh karena terjadinya peradangan pada

mukosa lambung akibat produksi asam lambung yang berlebih (Husen & Tjandra, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, seluruh siswa SMK YPKK 1 Sleman menjawab dengan benar pernyataan nomor 1. Hal ini berarti responden memiliki pengetahuan yang baik tentang definisi maag. Setiap individu harus mengetahui definisi dari penyakit yang dideritanya untuk menentukan pengobatan yang tepat, walaupun dengan pengobatan secara mandiri, Oleh karena itu memahami definisi dari penyakit merupakan suatu hal mendasar yang perlu diketahui oleh seseorang yang ingin melakukan swamedikasi (Widyaningrum *et al.*, 2023).

Pada pernyataan nomor 2 tentang gejala maag diperoleh total persentase sebanyak 55,8% termasuk dalam kategori kurang. Purbaningsih (2020) berpendapat bahwa tanda dan gejala klinis maag seperti mual, muntah, nyeri, kelelahan, kehilangan nafsu makan. Serupa dengan pendapat Ismail *et al* (2022) bahwa tanda dan gejala dari maag adalah nyeri ulu hati, mual, muntah, rasa asam di mulut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 24 responden (55,8%) memberikan jawaban yang salah, artinya responden kurang mengenali gejala maag. Mengantisipasi dan mengenali gejala maag penting agar tidak memperparah penyakit serta tidak mengganggu aktivitas.

Pada item pernyataan nomor 3 dan 4 termasuk dalam aspek faktor-faktor penyebab maag diperoleh total persentase sebanyak 74,4% yang artinya pengetahuan responden masuk dalam kategori cukup. Menurut Uwa *et al* (2019) tentang hubungan antara stres dan pola makan dengan kejadian gastritis yang terjadi di Puskesmas Dinoyo menunjukkan bahwa terjadinya penyakit maag karena pola makan yang tidak sehat biasanya disebabkan oleh kebiasaan makan yang tidak teratur dan terlalu banyak makan makanan pedas dan berlemak, sehingga lambung menjadi sensitif dan asam lambung meningkat (Uwa *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil penelitian 23 orang menjawab pernyataan dengan benar, artinya responden kurang memahami bahwa pola makan yang tidak teratur dapat menyebabkan maag. Pola makan berpengaruh terhadap kejadian maag, jika tidak dapat mengatur pola makan maka hanya akan memicu dan memperburuk kondisinya maag. Pada pernyataan tentang merokok,

sejumlah 41 siswa menjawab dengan benar, artinya responden sudah paham penyebab terjadinya maag. Asam nikotinat pada rokok dapat meningkatkan adhesi thrombus yang berkontribusi pada penyempitan pembuluh darah sehingga suplai darah ke lambung mengalami penurunan. Penurunan ini dapat berdampak pada penurunan produksi mukus yang salah satu fungsinya melindungi lambung dari iritasi (Patohan *et al.*, 2023).

Pada pernyataan nomor 5 tentang jenis obat maag diperoleh sebanyak 34 responden (79,1%) tingkat pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan responden sudah mengetahui obat-obat apa saja yang digunakan untuk penyakit maag. Obat golongan antasida merupakan obat yang banyak digunakan untuk mengatasi maag dengan mekanisme menetralkan kelebihan asam lambung (Susetyo *et al.*, 2020). Beberapa contoh merek dagang yang termasuk golongan antasida seperti Antasida Doen® (Aluminium Hidroksida + Magnesium Hidroksida), Promag®, dan Mylanta® (Lusianita, 2021). Pengetahuan yang baik terhadap jenis obat maag akan berpengaruh terhadap ketepatan penggunaan obat maag, yang selanjutnya akan meningkatkan keberhasilan terapi dengan obat tersebut (Manihuruk *et al.*, 2024).

Pada pernyataan nomor 6 tentang indikasi obat maag diketahui sebagian responden menjawab dengan benar yaitu 27 siswa (62,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden mengetahui indikasi dari suatu merk dagang obat maag. Promag® diindikasikan untuk mengatasi kelebihan asam lambung, sakit perut, tukak lambung, serta mengurangi perut kembung ([MIMS] Monthly Index of Medical Specialities, 2024). Promag termasuk dalam golongan obat antasida, yang merupakan obat simtomatik, yaitu hanya dapat diminum jika terjadi gejala maag (Susetyo *et al.*, 2020). Pengobatan secara mandiri tetap harus memperhatikan antara indikasi dengan pengobatan yang dipilih, karena penggunaan yang tidak tepat hanya akan membahayakan kesehatan individu (Manihuruk *et al.*, 2024).

Pada pernyataan nomor 7 tentang stabilitas obat maag diperoleh total persentase sebanyak 88,4% termasuk dalam kategori baik. Hal ini

menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui tanda-tanda perubahan stabilitas pada obat maag, salah satunya adalah perubahan warna. Obat maag jika sudah dibuka dan sudah terdapat berubah warna walaupun belum melewati tanggal kadaluwarsa maka sebaiknya tidak diminum (Teh, 2020). Obat maag bentuk cair lebih jelas jika dilihat apabila obat sudah rusak walaupun belum melewati tanggal kadaluwarsa seperti terjadi perubahan bentuk cairan, perubahan warna, timbul bau atau timbul gas akibat dari reaksi antara zat di dalam obat tersebut. Apabila obat maag bentuk cair telah terbuka akan lebih mudah virus dan bakteri masuk, sehingga jika obat sudah lebih dari 1 bulan maka tidak dianjurkan untuk dikonsumsi lagi (Dira & Puspitasari, 2019).

Pada item pernyataan nomor 8 dan 9 yaitu aspek aturan pakai obat maag diperoleh total persentase sebanyak 82,5% termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui aturan pakai obat maag, dan tidak diperbolehkan menaikkan dosis ketika lupa meminum obat tersebut. Dosis awal obat antasida adalah 1 tablet atau 1 sendok takar, tetapi jika gejala tidak kunjung membaik maka dapat menambahkan dosis dengan berkonsultasi dengan dokter (Susetyo *et al.*, 2020). Pada pernyataan no 9, sejumlah 38 responden menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui bahwa jika dalam waktu 3 hari tidak membaik, maka harus segera berobat ke dokter untuk mendapatkan diagnosis yang lebih tepat. Jika aturan minum obat benar dan baik, maka proses pengobatan juga akan maksimal dan tidak akan menimbulkan efek yang merugikan (Manihuruk *et al.*, 2024).

Pada pernyataan nomor 10 dan 11 yang termasuk dalam aspek efek samping obat maag, diperoleh total persentase sebanyak 72,1% dan 62,8% yang artinya tingkat pengetahuan responden tentang efek samping obat maag masuk dalam kategori cukup. Suatu obat dapat menimbulkan efek samping, yaitu suatu respon terhadap suatu obat yang dapat merugikan dan tidak diinginkan, yang terjadi pada dosis yang biasanya digunakan pada manusia untuk pencegahan, diagnosis, terapi penyakit atau untuk modifikasi fungsi fisiologik (BPOM, 2019). Penggunaan obat untuk asam lambung setelah

makan dapat menyebabkan efek samping yaitu pusing dan mual (Khoiriyah *et al.*, 2023) Dari hasil penelitian sebagian responden menjawab dengan benar pada pernyataan nomor 10 yaitu sebanyak 31 responden (72,1%). Hal ini menunjukkan bahwa responden mengetahui mengantuk bukan merupakan efek samping dari obat maag. Selanjutnya pernyataan efek samping obat maag yaitu mual dan muntah, namun jarang terjadi jika aturan pakainya benar. Dari hasil penelitian banyak responden menjawab dengan benar yaitu 27 siswa, artinya responden paham mengenai efek samping yang akan ditimbulkan dari obat maag. Efek samping yang timbul tergantung dari bahan aktif yang terkandung di dalam obat. Sediaan yang mengandung magnesium mungkin dapat menyebabkan diare, sedangkan yang mengandung aluminium mungkin dapat menyebabkan konstipasi. Penggunaan obat yang tepat dan benar dapat meminimalisir terjadinya efek samping (Susetyo *et al.*, 2020).

Pada pernyataan nomor 12 tentang penyimpanan obat maag diperoleh total persentase sebanyak 55,8% termasuk dalam kategori kurang. Penyimpanan obat berpengaruh terhadap stabilitas obat. Bentuk sediaan obat oral seperti tablet, kapsul, atau serbuk tidak boleh disimpan di dalam tempat yang lembab. Hal ini dikarenakan bakteri atau jamur dapat tumbuh dengan baik di lingkungan yang lembab sehingga dapat merusak sediaan obat. Bentuk sediaan cair akan lebih mudah terurai oleh cahaya, sehingga penyimpanannya harus dalam wadah asli yang terhindar dari sinar matahari langsung (BPOM, 2014). Obat antasida tidak boleh disimpan di dalam kulkas atau lemari pendingin, karena penyimpanan obat antasida seharusnya pada suhu ruang serta terhindar dari sinar matahari langsung (Susetyo *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan swamedikasi maag pada siswa farmasi SMK YPKK 1 Sleman menunjukkan bahwa dari 43 responden, terdapat 16 responden (37,2%) berpengetahuan baik, 24 responden (55,8%) berpengetahuan cukup, serta 3 responden (7,0%) berpengetahuan kurang baik. Berdasarkan hasil tersebut, maka pengetahuan responden tentang swamedikasi maag paling banyak masuk ke dalam kategori cukup yaitu 24 responden (55,8%). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian

Devia & Oktianti (2022) tentang tingkat pengetahuan swamedikasi gastritis pada siswa sekolah menengah atas di Tembilahan Propinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan gastritis dengan kategori baik sebanyak 36 siswa (62%), pengetahuan cukup sebanyak 22 siswa (38%), serta tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang (0%) (Devia & Oktianti, 2022). Pada penelitian ini, responden merupakan seorang siswa farmasi kelas 10, 11 dan 12 yang menjalani kurikulum tentang penggunaan dan pengelolaan obat. Hal tersebut yang selanjutnya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang cara memilih dan menggunakan obat secara tepat. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan siswa farmasi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dalam swamedikasi maag pada penelitian ini, meskipun mereka telah menjalani pendidikan formal. Materi pembelajaran yang cukup banyak dapat menyebabkan siswa kesulitan untuk mendalami semua aspek swamedikasi secara mendetail dan materi tentang swamedikasi dan maag diperoleh pada saat kelas 12, sehingga pengetahuan mereka menjadi tidak merata. Beberapa siswa mungkin tidak mendapatkan cukup pengalaman praktis dalam pengaturan klinis atau apotek selama pendidikan mereka, sehingga membatasi pemahaman mereka tentang penerapan nyata swamedikasi.

3. Perilaku swamedikasi maag

Berdasarkan hasil kuesioner perilaku swamedikasi maag, pada pernyataan nomor 1 tentang pencegahan maag dengan total persentase sebanyak 55% termasuk dalam kategori kurang. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusianita (2021) pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten Desa Bimomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman yang menunjukkan bahwa sebanyak 72,73% responden memiliki perilaku pencegahan swamedikasi yang cukup baik melalui istirahat yang cukup (Lusianita, 2021). Pola hidup sehat merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan karena dapat mencegah dari berbagai macam penyakit. Beberapa contoh pola hidup sehat yaitu makan dengan teratur, bangun pagi, tidur cukup, dan olahraga dengan teratur (Oktavina *et al.*, 2022).

Pada pernyataan nomor 2 tentang pemilihan obat maag, didapatkan nilai total persentase sebanyak 30,2%, dan termasuk dalam kategori kurang, yang berarti tidak semua responden memilih obat antasida untuk mengobati maag yang dialaminya. Hal ini dapat terjadi karena terdapat beberapa golongan obat yang dapat digunakan dalam pengobatan maag, dan tersedia dalam berbagai merek di pasaran. Hal tersebut juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden tentang golongan antasida, sehingga mengenali obat hanya dari merk dagangnya, dan tidak dari golongan obatnya.

Pada item pernyataan nomor 3, 4, 5, 6, dan 7 termasuk dalam aspek aturan pakai obat maag dengan rata-rata total persentase sebanyak 53,6% yang artinya perilaku responden masuk dalam kategori kurang. Pada pernyataan nomor 3, sebanyak 18 responden memilih jawaban jarang mengkonsumsi obat maag 3-4 kali sehari. Menurut Teh (2020) batas dalam pemberian obat antasida adalah 4 kali sehari. Hal ini dapat terjadi karena siswa belum memahami dosis yang benar dari obat maag tersebut dan merasa bahwa gejala sudah membaik sehingga tidak perlu minum obat maag lagi.

Pada pernyataan nomor 4, sebanyak 19 responden menyatakan jarang mengkonsumsi obat maag hanya saat perut terasa sakit. Menurut Teh (2020), bila perut sudah terasa nyeri maka dianjurkan untuk segera minum obat maag dengan segera, namun bila saat penyakit tersebut sudah membaik dan gejala yang dirasakan sudah menghilang maka sebaiknya menghentikan konsumsi obat maag. Kemungkinan alasan yang mendasari responden untuk tidak segera mengkonsumsi obat maag ketika perut sakit adalah menganggap rasa nyeri tersebut hanya sementara dan akan hilang dengan sendirinya, sehingga responden memilih untuk menunggu daripada segera mengkonsumsi obat.

Pernyataan nomor 5, sebanyak 23 responden menyatakan selalu membaca informasi pada kemasan obat sebelum menggunakannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sasmita (2018) tentang profil swamedikasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta periode November-Desember yang menunjukkan bahwa 92,9% responden telah membaca keterangan yang tertera pada kemasan obat maag (Sasmita, 2018). Pada

kemasan obat seluruh informasi sudah dicantumkan seperti indikasi, dosis, efek samping, dan kontraindikasi, sehingga jika responden membaca terlebih dahulu aturan pakai dan peringatan yang ada pada kemasan, maka dapat mengurangi kesalahan saat meminum obat dan akan meningkatkan keberhasilan dalam pengobatan secara mandiri.

Pada pernyataan nomor 6, sebanyak 15 responden (34,8%) menjawab jarang mengkonsumsi obat maag sebelum makan. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Susetyo *et al* (2020) tentang profil pengetahuan mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember terhadap penggunaan obat antasida, yang menunjukkan bahwa 99 orang (76%) mengkonsumsi obat antasida 1 jam sebelum makan (Susetyo *et al.*, 2020). Penelitian lain oleh Lusianita (2021) tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten Desa Bimomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman menunjukkan sebanyak 32 responden menjawab selalu pada pernyataan saya minum obat maag sebelum makan (Lusianita, 2021). Cara dan waktu pemberian obat maag sesuai dengan literatur yaitu antasida diminum sebelum makan, omeprazole diminum sebelum atau sesudah makan, serta ranitidin diminum sebelum atau sesudah makan (Linda Purnamawati *et al.*, 2023). Banyaknya responden yang menjawab jarang mengkonsumsi obat maag sebelum makan, dapat disebabkan karena responden belum memahami dengan baik aturan minum obat maag, atau dapat juga responden mengkonsumsi obat maag dua jam setelah makan atau pada saat perut kosong.

Pada pernyataan nomor 7, rata-rata skor perilaku responden terkait pencarian informasi pada petugas apotek atau apoteker ketika belum mengerti cara aturan pakai obat, termasuk dalam kategori kurang (61,2%). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Astut (2023) tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag mahasiswa Prodi Farmasi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 59 orang (90,24) akan bertanya kepada petugas apotek atau apoteker tempat membeli obat, jika belum mengerti

cara aturan pakai obat (Astut, 2023). Bertanya kepada petugas yang lebih memahami terkait cara aturan pakai suatu obat sangat penting dilakukan. Hal ini sebagai upaya dalam meningkatkan keamanan penggunaan, meminimalisir atau mencegah terjadinya kesalahan, dan meningkatkan efektivitas dari obat yang digunakan.

Pada pernyataan nomor 8 dan 9 termasuk dalam aspek penyimpanan obat maag dengan total persentase sebanyak 67,4% termasuk dalam kategori cukup. Pada pernyataan nomor 8, menurut penelitian Teh (2020) menunjukkan hasil bahwa responden menjawab dengan tepat yaitu obat harus disimpan jauh dari sinar matahari langsung atau disimpan pada tempat yang sejuk (Teh, 2020). Dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki perilaku yang cukup baik dapat dilihat dari jawaban responden memilih sering sebanyak 14 siswa. Penyimpanan yang baik dan benar harus diperhatikan agar menjaga kualitas obat dan tidak membuat obat menjadi rusak.

Pada pernyataan nomor 9, menurut Teh (2020) masa kadaluarsa (*expired date*) wajib dicantumkan dalam kemasan obat, sehingga diharapkan responden tidak keliru saat mengkonsumsi obat (Teh, 2020). Dari hasil penelitian sebagian besar yaitu 23 responden memiliki perilaku yang cukup terkait hal tersebut, dapat dilihat dari jawaban responden yang memilih selalu pada pernyataan tidak minum obat yang sudah melewati tanggal kadaluarsa. Setiap individu harus memperhatikan tanggal kadaluarsa agar tidak mengkonsumsi obat yang telah melewati tanggal kadaluarsa. Obat kadaluarsa dapat menimbulkan dampak berbahaya terhadap kesehatan tubuh, dan akan menghambat proses penyembuhan, sehingga pengobatan secara mandiri menjadi tidak tepat.

Tingkat pengetahuan yang baik terkait swamedikasi maag bukanlah jaminan responden memiliki perilaku yang sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Berdasarkan hasil penelitian perilaku swamedikasi maag pada siswa farmasi SMK YPKK 1 Sleman, dari 43 responden terdapat 4 responden (9,3%) berperilaku baik, 12 responden (27,9%) berperilaku cukup, serta 27 responden (62,8%) berperilaku kurang. Dari hasil tersebut maka perilaku swamedikasi maag didominasi oleh kategori kurang. Hasil penelitian

ini sejalan dengan penelitian Godong *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku swamedikasi maag responden kurang baik yaitu sebesar 60,9% (Godong *et al.*, 2021).

Menurut Notoatmodjo (2018b) perilaku atau tindakan dibentuk dari pengetahuan yang dimiliki seseorang yang didapat dari pengalaman yang telah dialami. Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap seseorang. Swamedikasi akan memberikan hasil maksimal apabila dapat didukung dari ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang baik serta perilaku yang baik pula, sehingga mempercepat proses penyembuhan dan dapat menghindari efek buruk yang akan ditimbulkan bagi kesehatan jika salah saat mengkonsumsi obat (Teh, 2020).

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Maag pada Siswa Farmasi SMK YPKK 1 Sleman

Berdasarkan hasil analisis *uji Spearman Rank* menggunakan program statistik terkomputerisasi didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,016 ($p < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada siswa farmasi SMK YPKK 1 Sleman, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,366, yang berarti tingkat kekuatan korelasi atau hubungannya lemah (Purnomo & Syamsul, 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Perkasa (2020) tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di MAHAD yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Kresnamurti *et al* (2022) tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi gastritis pada mahasiswa Prodi Farmasi Universitas Hang Tuah di Surabaya (Kresnamurti *et al.*, 2022), dan penelitian Rohmah *et al* (2023) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi gastritis mahasiswa di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi gastritis secara signifikan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku responden, sehingga tidak dapat menentukan kemungkinan penyebab di balik hasil yang diperoleh.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA